

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA FOTO *SELFIE* SISWA
KELAS V SD NEGERI TEMON III ARJOSARI PACITAN
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Proposal Penelitian untuk Tesis S-2

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh

PRIEDTELEN RONI ARMANDA

172603772

Kepada

MAGISTER MANAJEMEN

STIE WIDYA WIWAHA JOGJAKARTA

2019

ABSTRAK

Priedtelen Roni Armanda. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Foto Selfie Siswa Kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan Tahun Pelajaran 2018/2019.* Tesis. Pacitan: STIE WIDYA WIWAHA JOGJAKARTA, 2019.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan media foto *selfie* dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi; (2) penggunaan media foto *selfie* pada materi menulis puisi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah 8 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik sederhana yaitu teknik analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat Pra Siklus dari 8 siswa hanya ada 2 siswa (25%) saja yang tuntas. Kemudian penulis melakukan perbaikan pembelajaran Siklus I dan hasilnya 4 siswa atau 50% yang sudah memenuhi (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM dengan kata lain masih ada 4 siswa yang belum tuntas, untuk itu peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran lagi dengan mengadakan Siklus II. Pada siklus II ini hasil tes formatif siswa kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan meningkat menjadi 7 siswa atau 87,5% yang memenuhi (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM. Sedangkan 1 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 60 dinyatakan tidak tuntas dan perlu dilaksanakan tindak lanjut berupa pemberian tugas.

Kata Kunci: Media Foto *Selfie*, Prestasi Belajar, Puisi

ABSTRACT

Prietelen Roni Armanda. *Efforts to Improve Learning Achievement of Indonesian Language Subjects Through Selfie Photos Media of Class V Students of Temon III Elementary School Arjosari Pacitan 2018/2019 Academic Year.* Thesis. Pacitan: STIE WIDYA WIWAHA JOGJAKARTA, 2019.

The research was conducted with the aim to find out: (1) the implementation of selfie photo media in improving the learning achievement of Indonesian subjects on poetry writing material; (2) the use of selfie photo media on poetry writing material can improve student learning achievement.

The type of research used is classroom action research. The research subjects were 8th grade V students. Data collection is done through observation, tests and documentation. The data analysis technique uses simple statistical analysis, namely the percentage descriptive analysis technique.

The results showed that during the Pre Cycle of 8 students there were only 2 students (25%) who completed it. Then the authors made improvements to Cycle I learning and the results were 4 students or 50% who had met (Minimum completeness criteria) KKM in other words there were still 4 students who not yet complete, for that reason the researcher held an improvement in learning again by holding Cycle II. In this second cycle formative test results of Grade V students of Temon III Elementary School Arjosari Pacitan increased to 7 students or 87.5% who met the KKM (Minimum Completeness Criteria). While 1 student who scores less than 60 is declared incomplete and needs to be followed up with in the form of assignments.

Keywords: Selfie Photo Media, Learning Achievement, Poetry

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia dan ridho-NYA, sehingga tesis yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Foto *Selfie* Siswa Kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan Tahun Pelajaran 2018/2019”**. Tesis ini disusun melalui serangkaian proses pembimbingan dan perbaikan. Penulis mengalami kesulitan di sana-sini akan tetapi berkat dorongan berbagai pihak akhirnya hambatan dan kesulitan-kesulitan tersebut dapat terlewati, sehingga tersusunlah tesis ini walaupun masih jauh dari sempurna.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk kita semua dan semoga segala bantuan, bimbingan dan motivasi tergantikan dengan balasan pahala dari Allah SWT, *Aamin*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pacitan, 4 September 2019

Penulis

Priedtelen Roni Armanda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR BAGAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Pertanyaan Peneliti.....	4
D. Pembatasan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
B. Penelitian Relevan.....	32
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	40
D. Prosedur Penelitian	41
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
A. Deskripsi Tempat Penelitian	56
B. Analisa Data Per Siklus.....	57

C. Analisa Data dan Pembahasan	72
D. Analisa Data Akhir.....	74
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	: Pedoman Penilaian Menulis Puisi.....	52
Tabel 4.1.	: Hasil Tes Formatif Pra Siklus	57
Tabel 4.2.	: Hasil Tes Formatif Pra Siklus	58
Tabel 4.3.	: Grafik Hasil Tes Formatif Pra Siklus	59
Tabel 4.4.	: Hasil Tes Formatif Siklus I.....	61
Tabel 4.5.	: Hasil Tes Formatif Siklus I.....	61
Tabel 4.6.	: Grafik Hasil Tes Formatif Siklus I.....	62
Tabel 4.7.	: Hasil Tes Formatif Siklus II.....	65
Tabel 4.8.	: Hasil Tes Formatif Siklus II.....	66
Tabel 4.9.	: Grafik Hasil Tes Formatif Siklus II	67
Tabel 4.10	: Rekapitulasi Pra Siklus sampai Siklus II	70
Tabel 4.11	: Rekapitulasi Pra Siklus sampai Siklus II	70
Tabel 4.12	: Rekapitulasi Grafik Pra Siklus sampai Siklus II.....	71

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. : Kerangka Pikir	37
-----------------------------------	----

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Silabus.....	77
Lampiran 2	: RPP Pra Siklus.....	79
Lampiran 3	: Lembar Observasi Pra Siklus.....	86
Lampiran 4	: Rekap Nilai Pra Siklus.....	87
Lampiran 5	: RPP Siklus I.....	88
Lampiran 6	: Lembar Observasi Siklus I.....	95
Lampiran 7	: Rekap Nilai Siklus I.....	96
Lampiran 8	: RPP Siklus I.....	97
Lampiran 9	: Lembar Observasi Siklus II.....	104
Lampiran 10	: Rekap Nilai Siklus II.....	105
Lampiran 11	: Foto Penelitian.....	106
Lampiran 12	: Puisi Siswa.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana 2001: 2).

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis.

Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata. Maksudnya, proses belajar mengajar dapat membawa perubahan pada diri anak dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari pemahaman yang bersifat umum menjadi khusus. Media pembelajaran dapat membantu menjelaskan bahan yang abstrak menjadi realistik (Kasmadi 2001: 213).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Bahasa Indonesia. Untuk tingkat sekolah dasar, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Arjosari. Berdasarkan hasil observasi awal khususnya pada kelas V dijumpai kondisi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang materi menulis puisi masih rendah. Dilihat dari nilai siswa menulis puisi ada beberapa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

Siswa yang kurang aktif dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang materi menulis puisi disebabkan karena metode dan pendekatan yang digunakan guru kurang mendorong siswa untuk belajar secara kondusif, sehingga penyajian materi pelajaran oleh guru cenderung monoton. Guru cenderung lebih banyak berceramah dan kurang variatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran bersifat abstrak dan teoretis, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan akan menimbulkan kebosanan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia perlu kiranya dirancang keterlibatan siswa secara aktif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disusun (Semiawan 1987 : 8).

Keadaan seperti ditunjukkan di atas tentu sangat mengkhawatirkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media foto *selfie* atau gambar. Dengan media ini siswa akan lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih

konkrit dan realistis. Sudjana dan Rivai (2005: 20) menyatakan bahwa media foto merupakan salah satu media pembelajaran yang tidak diproyeksikan untuk diamati dan digunakan untuk tujuan individu, kelompok kecil maupun besar. Untuk membuat media foto sebagai media pembelajaran perlu dilakukan kegiatan motret. Sejumlah gambar, lukisan, baik dari majalah, buku, koran, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan pelajaran dapat dipergunakan sebagai alat peraga pembelajaran (Sudjana 1982: 30).

Selfie merupakan kegiatan memotret diri sendiri melalui hp, kemudian diunggah melalui media sosial. Hadirnya gadget memudahkan manusia melakukan foto *selfie*, foto menurut Ronald Barthes merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan dan meyakinkan seseorang atau sebagai bukti. Hakekat berfoto adalah untuk mengabadikan suatu peristiwa penting seperti pernikahan, acara ulang tahun, wisuda dan lain-lain. Kegiatan *selfie* dilakukan oleh berbagai kalangan dari pejabat Negara hingga rakyat biasa, dari muda hingga tua. Penggunaan media foto *selfie* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “**Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Foto *Selfie* Siswa Kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan Tahun Pelajajaran 2018/2019**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa masih kesulitan dan kurang termotivasi dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan.
2. Prestasi belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V rendah, di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.
3. Metode dan media yang digunakan guru kurang menarik bagi siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dikembangkan pertanyaan penelitian, Bagaimana penerapan media foto *selfie* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi di kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan?

D. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini dibatasi :

1. Mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Indonesia khususnya materi menulis puisi.
2. Meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media foto *selfie* siswa kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan penggunaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia media foto *selfie* sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat teoritis adalah hasil penelitian ini menyumbangkan data-data yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pendidikan. Sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan sumbangan hasil penelitian terhadap masyarakat dan pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengan hasil penelitian.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Menjadi salah satu referensi bagi penelitian yang akan datang.
- b. Memberi pengetahuan tentang pembelajaran menulis puisi pada siswa terutama siswa SD dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi siswa

1. Meningkatkan kreativitas terutama pembelajaran menulis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Pemanfaatan media foto selpie sebagai bahan imajinasi siswa.
3. Meningkatkan keaktifan dan memberikan dorongan belajar siswa dalam menulis puisi.

b. Bagi guru

1. Dijadikan sebagai refleksi bahwa dalam memberikan pembelajaran bukan hanya sebatas memberikan materi penting saja, melainkan guru juga harus menjadi suri tauladan agar siswa tetap bersemangat untuk menerima materi.
2. Sebagai bahan masukan untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih bervariasi.
3. Membantu guru untuk memperbaiki kualitas dalam pembelajaran.

c. Bagi pihak sekolah

1. Memperbaiki sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran, sehingga akan timbul kekreatifitasan minat dalam diri siswa agar terus aktif.
2. Memunculkan inovasi pembelajaran bahasan indonesia lebih bervariasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori dimaknai berupa seperangkat definisi, konsep yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variable-variabel dalam sebuah penelitian. Kajian teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pembuatan kajian teori secara baik dan benar dalam sebuah penelitian menjadi salah satu hal yang penting, karena akan menjadi sebuah pondasi dan landasan dalam penelitian itu sendiri. Maka dengan cara seperti itu, penelitiannya akan memiliki dasar teori yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan (Syaiful 2000: 13). Sementara itu Slameto (2003: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hampir senada dengan pendapat di atas, Winkel (1991: 36) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah obyek terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa yang memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar (Dimiyati 2002: 7).

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku (Darsono 2001: 32). Sementara itu Walker (dalam Ahmadi 1990: 119) mengartikan belajar sebagai perubahan sebagai akibat dari adanya pengorbanan yang merupakan proses dimana tingkah laku individu ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam

kurun waktu tertentu. Bentuk konkrit dan prestasi belajar adalah dalam bentuk skor akhir dari evaluasi yang dimasukkan dalam nilai raport. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dilakukan evaluasi.

Prestasi belajar merupakan wujud yang menggambarkan usaha belajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, ataupun orang lain dan lingkungannya. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka, huruf ataupun tindakan yang mencerminkan prestasi anak dalam periode tertentu dalam belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecapakan. Jadi berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ekstern itu antara lain :

1) Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua paling mempengaruhi prestasi belajar. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka anak dituntut harus lebih berprestasi dengan berbagai cara dalam pengembangan prestasi belajar anak.

2) Status ekonomi sosial orang tua

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibatnya, belajar anak juga terganggu.

3) Ketersediaan sarana dan prasarana di rumah dan sekolah

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan dan sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah harus mempunyai ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, halaman sekolah dan ruang kepala sekolah. Sedangkan di rumah diperlukan tempat belajar dan bermain, agar anak dapat berkeasi sesuai apa yang diinginkan. Semua tujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

4) Media yang di pakai guru

Media digunakan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya media yang digunakan dalam pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan media yang baik dalam pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

5) Kompetensi guru

Kompetensi guru adalah cara guru dalam pembelajaran yang dilakukannya terhadap siswa dengan metode atau program tertentu

Metode atau program disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan metode pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

Faktor Intern adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor intern itu antara lain :

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang kesehatannya baik akan lebih mudah dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kondisi kesehatannya kurang baik, sehingga hasil belajarnya juga akan lebih baik.

2) Kecerdasan / intelegensia

Kecerdasan/intelegensia besar pengaruhnya dalam menentukan seseorang dalam mencapai keberhasilan. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi rendah. Dengan demikian intelegensi memegang peranan dalam keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dalam prestasi belajar. Siswa yang memiliki tinggi, prestasi belajarnya juga akan tinggi, sementara siswa yang memiliki intelegensia rendah maka prestasi yang diperoleh juga akan rendah.

3) Cara belajar

Cara belajar seseorang mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar di luar bakatnya.

5) Minat

Seorang siswa yang belajar dengan minat yang tinggi maka hasil yang akan dicapai lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat dalam belajar.

6) Motivasi

Motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Dengan adanya motivasi maka siswa akan memiliki prestasi yang baik, begitu pula sebaliknya.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Heinich dalam Tejo (2011: 20) mengartikan istilah media sebagai “*the term refer to anything that carries information between a source and*

a receiver". Menurut Sufanti (2012: 53) Media merupakan perantara pesan. Media digunakan sebagai penyalur dari sumber informasi sehingga siswa benar-benar belajar secara optimal. Dengan demikian, media dapat mempermudah siswa belajar dan mempermudah guru dalam mengajar.

Media menurut Anitah (2012: 6) adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sejalan dengan pendapat Anita Sutijono dalam Ihda (2012: 3) media pembelajaran diperlukan oleh guru agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Arsyad (2011: 3) media adalah proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sependapat dengan Arsyad, Tarigan dalam Sepini (2013: 112) menulis berdasarkan media gambar merupakan teknik yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Hal ini disebabkan karena gambar yang kelihatannya diam, sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Secara lebih khusus guru, buku teks, visual, elektronik, ketrampilan merupakan sebuah media dalam pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu atau perlengkapan pada proses

belajar baik di dalam maupun di luar kelas yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran digunakan oleh guru dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa, menyajikan materi pembelajaran dan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Munadi (dalam Sufanti, 2012: 56) mengemukakan lima fungsi media pembelajaran, yaitu 1) media pembelajaran sebagai sumber belajar, 2) fungsi sematik, 3) fungsi manipulative, 4) fungsi psikologis, dan 5) fungsi sosio-kultural.

Media pembelajaran sebagai sumber belajar adalah sebagai sumber belajar (Sufanti, 2012: 56). Mudhofir dalam (Sufant, 2012: 56) menyatakan bahwa sumber belajar adalah komponen system instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknikm dan lingkungan yang mana hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar. Dengan demikian, sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang berada di luar diri siswa dan kemungkinan mempermudah siswa belajar.

Fungsi Semantik adalah media berfungsi untuk menambah perbendaharaan kata (symbol verbal) sehingga makna atau maksudnya benar-benar dipahami (tidak verbalistik) menurut Munadi dalam (Sufanti, 2012: 56). Kata merupakan struktur bahasa yang paling dasar. Kegiatan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa

sebagai mediannya. Pemahaman terhadap bahasa menjadi mutlak, karena pesan atau informasi yang dipelajari siswa dikemas dalam bentuk bahasa. Media membantu siswa untuk memahami makna kata/bahasa yang digunakan sehingga makna kata/bahasa mendapat penafsiran yang benar.

Fungsi manipulative dimiliki media karena memiliki karakteristik umum yaitu mengatasi batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi menurut Munadi dalam (Sufanti, 2012: 57). Kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi batas-batas ruang dan waktu terlihat diantaranya: kemampuan media menghadirkan objek/peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya, kemampuan media menjadikan objek yang panjang menjadi singkat, dan kemampuan media menghadirkan kembali peristiwa yang sudah terjadi (Sufanti, 2012: 57).

Munadi dalam (Sufanti, 2012: 58) fungsi psikologi meliputi: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif, dan fungsi motivasi. Media berfungsi atensi karena media mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Media berfungsi afektif karena media mampu mengunggah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu. Fungsi kognitif dimiliki media karena media ikut mengembangkan kemampuan kognitif siswa yaitu siswa memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi. Fungsi imajinatif dimiliki media karena media mampu meningkatkan dan menggambarkan

daya imajinasi siswa. Fungsi motivasi dimiliki media karena media mampu menimbulkan dorongan untuk berbuat atau melakukan sesuatu Munadi dalam (Sufanti, 2012: 58).

Dengan demikian media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal. Melalui media guru mampu mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif di dalam pembelajaran.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran ada 3 jenis yaitu media visual, audio, dan media audio visual (Anitah, 2012: 5). Media visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati media melalui penglihatannya. Media visual ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Media visual yang tidak diproyeksikan, contoh: gambar mati, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta datar, realitas dan model, dan berbagai jenis papann; (2) Media visual yang diproyeksikan, contoh; OHP, slide, film, video.

3. Foto *Selfie*

a. *Selfie*

Menurut sejarah pertama kali *selfie* dilakukan oleh seorang yang bernama Robert Cornelius pada tahun 1839, namun dahulu *selfie* dikenal dengan nama *self-potrait*, yang mana diartikan mengabadikan diri sendiri melalui alat elektronik berupa kamera.

Jadi, umumnya *selfie* diartikan sebagai suatu aktivitas memotret diri sendiri dengan menggunakan alat seperti smartphone, gadget atau webcam dan kemudian diunggah ke media sosial seperti instagram. Ketika perkembangan teknologi merasuki semua lini didalam kehidupan masyarakat terutama dalam hal komunikasi, *selfie* menjadi sangat populer saat ini, bukan hanya di Indonesia namun juga di seluruh dunia. Bahkan tokoh elite dunia pun seperti Barack Obama dan Joko Widodo pernah melakukan *selfie* dan hal tersebut mendapatkan komentar berbagai pihak pengguna media sosial lainnya.

Pada tanggal 28 Agustus 2013 secara resmi kata *selfie* dimasukkan ke dalam kamus *Oxford Dictionaries* kata *selfie* mengalami peningkatan dalam penggunaannya sebesar 17.000 % sejak tahun lalu. Sehingga *Oxford Dictionaries* menobatkan kata *selfie* sebagai *Word of the year* 2013.

Selfie dalam penelitian *Selfie* adalah jenis foto potret diri yang diambil oleh diri sendiri dengan menggunakan sebuah kamera, baik kamera digital atau kamera telepon. *Selfie* biasa disebut dengan memfoto diri sendiri, foto narsis atau swafoto. Istilah yang sering digunakan untuk menyebut *selfie* di industri hiburan Korea adalah Selca yang merupakan kependekan dari *Self Camera*.

4. Media Pembelajaran Foto *Selfie*

a. Pengertian Media Pembelajaran Foto *Selfie*

Proses menulis pada hakikatnya memindahkan suatu objek yang dilihat dan dirasakan ke dalam bentuk tulisan, begitu juga dalam menulis

puisi. Untuk itu, media foto dapat dijadikan sebagai sarana menunjukkan suatu peristiwa, objek tertentu yang dapat membantu siswa menulis puisi. Siswa dapat mengkreasikan imajinasi berdasarkan gambar yang dilihatnya untuk kemudian dikembangkan menjadi puisi yang baik.

Media foto dapat dijadikan sebagai pemandu siswa untuk membuat puisi. Keberadaan foto ini dapat mewakili kehadiran suatu objek sehingga siswa dapat mengetahui gambaran objek dari foto tersebut. Dalam hal ini media foto dapat berfungsi sebagai stimulus bagi siswa untuk mengembangkan puisi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 320) disebutkan bahwa foto adalah potret, bayangan, gambaran, pantulan. Sudjana dan Rivai (2005: 20) menyatakan bahwa media foto merupakan salah satu media pembelajaran yang tidak diproyeksikan untuk diamati dan digunakan untuk tujuan individu, kelompok kecil maupun besar. Untuk membuat media foto sebagai media pembelajaran perlu dilakukan kegiatan motret. Memotret adalah menggambar dengan menggunakan cahaya (Sudjana dan Rivai, 2005: 24).

Menurut Sadiman (2006: 29), media foto adalah media yang sering digunakan karena sebuah foto lebih banyak mengungkapkan daripada seribu kata. Menurut Charlie (1994: 70), media foto adalah media berupa gambar yang tidak diproyeksikan, terdapat dimana-mana, baik di lingkungan anak-anak maupun lingkungan orang dewasa, mudah diperoleh, dan ditunjukkan kepada anak-anak.

Berdasarkan uraian ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa media foto adalah berupa gambar hasil rekaman peristiwa dengan kamera yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual yang dapat merangsang kreatifitas siswa untuk menafsirkan sendiri dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung di dalamnya. Media foto merupakan salah satu media visual yang efektif digunakan dalam kegiatan menulis. Selain memudahkan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru, media ini memberikan gambaran yang lebih konkret tentang berbagai topik atau tema. Penggunaan media foto diharapkan siswa akan mudah menangkap pesan atau informasi yang terkandung di dalamnya secara lebih jelas daripada hanya disampaikan lewat kata-kata atau melalui tulisan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Foto *Selfie*

Media foto sebagai media pembelajaran menulis memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media foto sebagai media pembelajaran menulis menurut Sadiman (2006: 29) sebagai berikut:

- 1) bersifat konkret
- 2) dapat mengatasi ruang dan waktu
- 3) dapat membatasi keterbatasan penglihatan
- 4) dapat memperjelas suatu masalah
- 5) murah dan mudah didapat.

Selanjutnya, Sadiman (2006: 31) mengemukakan sejumlah kekurangan yang dimiliki oleh media foto, antara lain:

- 1) hanya menekankan persepsi indera mata saja

- 2) foto benda yang terlalu kompleks
- 3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Media *Selfie* dalam Pembelajaran

Menurut Sadiman dan Rivai (2005: 76), terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan gambar-gambar foto sebagai media visual dalam pembelajaran menulis sebagai berikut:

- 1) pergunakanlah gambar-gambar foto untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik, yaitudengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran;
- 2) padukanlah gambar-gambar foto kepada pelajaran, sebab keefektivan pemakaian gambar-gambar foto di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan;
- 3) pergunakanlah gambar-gambar itu sedikit saja, daripada menggunakan banyak gambar tidak efektif;
- 4) hematlah penggunaan gambar yang mengandung makna;
- 5) kurangilah penambahan kata-kata pada gambar, oleh karena itu sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita dalam menyajikan gagasan baru;
- 6) mendorong pernyataan kreatif, melalui gambar-gambar para siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan;
- 7) mengevaluasi kemajuan kelas, bisa juga dengan memanfaatkan gambar-gambar baik secara umum maupun khusus.

Dalam pembelajaran bahasa prinsip-prinsip tersebut harus diperhatikan terutama ketika media foto digunakan sebagai media pembelajaran menulis SD.

5. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang dimiliki dan digunakan manusia sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang memiliki tahapan dalam proses penulisannya, dan menjadikan seseorang mendapat kesuksesan dalam membuat tulisan. Melalui kegiatan menulis dapat mendorong seseorang untuk berlatih menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis dan logis. Selain itu menulis secara psikologis juga dapat mengurangi tingkat ketegangan dan stress. Segala perasaan, rasa senang, atau sedih dapat tercurahkan melalui tulisan.

Para ahli memberikan batasan menulis yang pada hakikatnya sama. Menurut Tarigan (1994: 21), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat memahami bahasa dan lambang grafik tersebut. Artinya, bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang tidak sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis secara konkret, tetapi juga menuangkan buah pikiran, ide atau gagasan ke dalam bahasa tulis yang berupa ringkasan kalimat yang utuh dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Kegiatan menulis mengharuskan untuk kaya pengetahuan dan perasaannya. Pengetahuan sebagai representasi dari akal merupakan segala

sesuatu yang diketahui manusia melalui panca inderanya. Perasaan sebagai representasi dari jiwa adalah efek-efek positif dan negatif yang tercipta dari pengetahuan yang dimiliki manusia (Darmadi, 1996: 4). Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali (Sumardjo, 2007: 75).

Hendriyanto dan Putri (2014: 93) menyatakan bahwa “menulis merupakan kegiatan menghasilkan tulisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulis dan bisa digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung“. Kemampuan menulis tidak akan datang secara langsung dan juga adanya suatu stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar agar kegiatan menulis menjadi lancar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya ke dalam bahasa tulis secara jelas dan runtut untuk dapat dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain.

b. Kemampuan Menulis

Menurut Darmadi (1996: 2), kemampuan menulis merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa. Selain itu, kemampuan menulis juga dianggap sebagai kemampuan yang paling sukar dibanding kemampuan berbahasa yang lainnya, seperti kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis memang sangatlah penting

bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena menulis mempunyai fungsi sebagai sarana untuk belajar. Hairston (Darmadi, 1996: 3) juga mengemukakan bahwa ada beberapa alasan tentang pentingnya kemampuan menulis, antara lain (1) Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu, (2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru, (3) Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, (4) Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) Kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memperoleh informasi, (6) Kegiatan menulis akan memungkinkan kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus, (7) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

c. Tujuan Menulis

Menulis mempunyai banyak tujuan yang sangat penting bagi pengembangan intelektual seseorang. Seseorang yang telah menyadari arti penting dari menulis, akan tumbuh minatnya terhadap kegiatan menulis. Semakin tinggi minat seseorang untuk menulis maka semakin besar kemungkinan ia mahir menulis yang dapat dicapai dengan latihan dengan terus menerus.

Menurut Tarigan (2008) dalam bukunya dijelaskan bahwa tujuan menulis ada 6 yaitu: 1) Tujuan Penugasan (*Assignment purpose*), 2) Tujuan Altruistik (*Altruistic purpose*), 3) Tujuan Persuasif (*Persuasive purpose*), 4) Tujuan Informasi (*Informational purpose*), 5) Tujuan

Pernyataan diri (*Self-expressive purpose*), 6) Tujuan Kreatif (*Creative purpose*).

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan menulis di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis puisi dapat dikategorikan ke dalam tujuan menulis kreatif atau *creative purpose*. Setiap penulis pasti memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda untuk memperlihatkan kreativitasnya. Perbedaan pemilihan diksi dan gaya yang mereka gunakan itulah yang merupakan proses kreatif. Hal ini tersebut yang akan menimbulkan keindahan atau unsur estetika di dalam puisi karya mereka tersebut. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin diperoleh adalah kegiatan menulis puisi bagi siswa sekolah dasar agar mereka dapat mengembangkan daya pikirnya, menyampaikan perasaan dan idenya kepada orang lain melalui tulisannya yang berupa puisi.

d. Fungsi Menulis

Menulis sangat penting bagi pendidikan, karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 1994: 23).

Enre (1988: 6) mengemukakan bahwa fungsi menulis adalah: (1) menolong penulis menuliskan kembali apa yang telah diketahui; (2) menghasilkan ide-ide baru; (3) membantu mengorganisasikan pikiran penulis dan menempatkannya dalam bentuk yang berdiri sendiri; (4)

menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat atau dievaluasi; (5) membantu memecahkan masalah dengan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

D' Angelo (dalam Tarigan, 1986: 22) menyatakan bahwa menulis sangatlah penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah, dan menyusun urutan pengalaman. Akhadiah dkk (dalam Wicaksono, 2007: 30) menyatakan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari proses kegiatan menulis yaitu (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan beberapa gagasan, (3) memperluas wawasan, (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (6) lebih mudah memecahkan permasalahan, (7) mendorong diri belajar dan (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi kegiatan menulis adalah proses berpikir dan membantu untuk lebih berpikir kritis mengenai kejadian-kejadian yang terjadi pada diri sendiri atau di sekelilingnya. Siswa diharapkan dapat menciptakan sebuah karya melalui proses berpikir. Proses berpikir dalam pembelajaran ini menjembatani antara imajinasi dan penciptaan karya sastra yang akhirnya menghasilkan sebuah puisi yang indah

6. Puisi

a. Pengertian Puisi

Menurut Hudson dalam Kasnadi (2009: 2) puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian utuh membuahkkan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Waluyo dalam Juvrizal dkk (2013: 333) Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur batinnya. Puisi tanpa keindahan dianggap tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai estetis yang membuat puisi disukai oleh pembaca.

Kasnadi (2009: 2) menyiratkan pengertian puisi dalam beberapa hal penting antara lain: 1) puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide, dan ekspresi penyairnya, 2) bahasa puisi bersifat konotatif, simbolis, dan lambang karena itu penuh dengan imaji, metafora, kias, dengan bahasa figuratif estetis, 3) penyusunan larik-larik puisi memanfaatkan pertimbangan bunyi dan rima semaksimalnya, 4) dalam penulisan puisi terjadi pemadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada, 5) sedang unsur pembangun puisi yang mencakup unsur batin dan lahir puisi membangun kekuatan yang padu, 6) bahasa puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan umumnya, karena itu ia memiliki kebebasan yang ada, biasanya disebut dengan *lisencia poetica*. Puisi mengeksperisikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi

panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan batin dan pikiran penyair yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk menumbuhkan ilusi, dan menuangkan ide, pikiran gagasan yang memiliki makna. Puisi tanpa keindahan dianggap tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai estetis yang membuat puisi disukai oleh pembaca. Hakikat puisi menurut Herman J Waluyo dalam Kasnadi (2009: 2) adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

b. Unsur – Unsur Pembangun Puisi

Ada beberapa unsur-unsur pembangun dalam puisi yang memberikan kehidupan dalam penyusunannya. Unsur-unsur itu antara lain: tema, diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figurative atau bahasa kiasan dan verifikasi (Jabrohim, 2009: 51).

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya (Waluyo, 2003: 106). Pembaca dapat memahami tema puisi jika sudah membaca puisi karena tema tersirat di dalam puisi. Tema puisi dapat menentukan suasana batin penyair.

Diksi adalah pemilihan kata dalam sajak (Pradopo, 2009: 54). Diksi mempunyai peran penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Mencapai diksi yang baik harus memahami

masalah kata dan maknanya, memperluas dan mengaktifkan kosakata, pemilihan kata yang tepat, dan mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

Kata-kata dalam diksi bertujuan untuk mencapai kepuhitan dan memiliki nilai estetik. Dengan demikian, penyair mempunyai kebebasan untuk memilih kata-kata yang digunakan dalam karyanya sehingga pembaca dapat menafsirkan makna yang diungkapkan penyair di dalam kata-kata tersebut.

Pengimajian atau citraan adalah gambaran angan-angan dalam sajak (Pradopo, 2009: 79). Puisi diperlukan kekonkretan gambaran, maka ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan alat-alat keinderaan diberi gambaran atau dihadirkan dalam gambar-gambar indera. Diharapkan ide yang semula abstrak dapat ditangkap atau seolah-olah dapat dilihat, didengarkan, dicium, diraba, atau dipikirkan.

Pencitraan ada 5 yaitu citraan penglihatan, citraan penciuman, citraan pendengaran, citraan pengecap, dan citraan perabaan (Pradopo, 2009: 81). Kelima pencitraan itu selalu ada dalam bagian puisi. Dalam satu puisi bisa terdapat dua atau lebih citraan.

Kata konkret yaitu kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca. Menurut Waluyo (2003: 79) menyatakan bahwa setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin diungkapkan. Hal ini bertujuan agar pembaca membayangkan dengan

lebih realitas apa yang dimaksudkan dalam puisi yang dibaca. Adanya kata konkret diharapkan pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Contoh: puisi berjudul “Pahlawan Tak Dikenal”

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Tetapi bukan tidur, sayang

Sebuah lubang peluru bundar di dadanya

Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dalam puisi menunjukkan peristiwa jaman penjajahan dahulu. Dengan kata “peluru bundar di dadanya” dan “sedang perang” pembaca dapat membangkitkan dan merasakan imajinasi jaman perang, pahlawan berperang untuk Negara Indonesia.

Bahasa kiasan bertujuan untuk mencapai kepuhitan adalah majas atau bahasa kiasan (Pradopo, 2009: 62). Majas ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dan menimbulkan kejelasan gambaran angan-angan. Dengan adanya bahasa figuratif juga dapat memudahkan dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair.

Bahasa kiasan ada 7 jenis, yaitu *simile*, *metafora*, *alegori*, *personifikasi*, *epic-simile*, *metonimi*, dan *sinekdoki* (Pradopo, 2009: 62). *Simile* merupakan jenis bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Kata pembanding yang digunakan pada bahasa kiasan ini yaitu, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, *seumpama*, *laksana*, *serupa*, dan *sebagainya*. *Metafora* adalah bahasa figurative yang

membandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa.

Alegori yaitu cerita kiasan yang mengkisahkan kejadian lain. Alegori ini banyak terdapat dalam sajak-sajak pujangga baru. Personifikasi yaitu bahasa kiasan yang membandingkan benda mati seolah-olah hidup untuk memberikan kejelasan gambar, menimbulkan bayangan yang konkret, dan mendramatisasikan suasana dan ide yang ditampilkan. Epik-simile atau perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat frase-frase yang berturut-turut. Metonimi adalah pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengganti pengertian lain karena adanya unsur-unsur yang berdekatan antara kedua pengertian itu. Sinekdoki adalah bahasa figurative yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoki menghasilkan gambaran nyata, dengan menyebutkan bagian untuk keseluruhan atau sebaliknya sinekdoki juga menambah intensitas penghayatan gagasan yang dikemukakan penyair.

Semua puisi yang ditulis oleh pengarang tidak bisa dilepaskan dari penggunaan gaya bahasa. Dari penggunaan gaya bahasa inilah yang akan membuat sebuah karya puisi memiliki makna khusus dalam arti sebenarnya dan bukan dalam arti lugas (Wahyuni, 2014 : 32). Gaya bahasa yang umumnya digunakan dalam proses penulisan puisi antara

lain sebagai berikut : gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa simbolik, gaya bahasa hiperbola.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti memodifikasi unsur-unsur puisi menjadi empat aspek yaitu diksi, imajinasi, isi puisi dan gaya bahasa dengan mempertimbangkan unsur-unsur puisi tersebut sesuai dengan siswa kelas V sekolah dasar.

c.Langkah-Langkah Menulis Puisi

Ada beberapa langkah-langkah menulis puisi menurut Kasnadi (2009: 47), antara lain: menulis puisi biasanya berkaitan dengan beberapa hal yaitu pencarian ide, pemilihan ide, pemilihan tema, pemilihan aliran, penentuan jenis puisi, pemilihan diksi yang padat dan has, pemilihan permainan bunyi, pembuatan larik yang menarik, pemilihan pengucapan, pemanfaatan gaya bahasa, penentuan bait yang memiliki satu *subject matter*, pemilihan tipografi, pemuatan aspek psikologi, pemuatan aspek sosiologi, penentuan *tone* dan rasa yang ada dalam puisi, pemuatan pesan dan pemilihan judul yang menarik (Kasnadi, 2009: 47).

Berdasarkan pendapat diatas ada beberapa langkah-langkah dalam menulis puisi khususnya siswa Sekolah Dasar, antara lain: pertama, untuk menciptakan puisi seseorang harus mempunyai keinginan yang kuat untuk membuat puisi dan mencari ide untuk menentukan tema. Kedua, membuat puisi dengan menentukan diksi, pemanfaatan gaya bahasa. Ketiga, pemuatan beberapa aspek kehidupan, Keempat, menentukan pesan yang akan disampaikan melalui puisi yang diciptakan.

Kelima, menentukan judul yang menarik dan merevisi bagian-bagian yang dirasa kurang tepat. Setelah semua selesai lalu dipublikasikan agar memperoleh apresiasi dari pembaca.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan sesuai dengan penelitian mengenai penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi antara lain :

Hasil penelitian Onasanya (2004) yang berjudul *Selection And Utilization Of Instructional Media For Effective Practice Teaching*. Hasil menunjukkan bahwa Penggunaan media juga akan meningkatkan efisiensi guru dalam desain, produksi dan penanganan media. Pengalaman dapat dipindahkan ke tugas pasca pelatihan mereka sebagai guru, sehingga hampir mendekati kesempurnaan di tahun-tahun berikutnya sebagai guru. Ketika media digunakan oleh guru peserta pelatihan, mereka dapat membuat sikap siswa lebih positif, mendorong motivasi diri mereka, menunjukkan faktor dan gagasan terkait, menyoroti topik dan konsep spesifik, mendorong relevansi dan kredibilitas, dan meningkatkan pemahaman. Ini karena dengan media trainee, guru bisa menyampaikan pelajaran mereka dengan lebih semangat. Semangat menyiratkan ketegasan dengan ketepatan, karena gagasan yang canggih dan halus 'dapat diungkapkan dengan nuansa makna yang paling tipis yang terungkap melalui media. Penelitian yang dilakukan Onasanya dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam bidang kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang media pembelajaran.

Imam Darmadi (2008) Dalam Penelitiannya Berjudul Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Mekanika Teknik Dengan Modul

Pada Program Studi Mesin Produksi SMK Negeri 2 Depok. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode mengajar dengan menggunakan modul dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian Ronald T. Kellogg (2008) yang berjudul *Training Writing Skills: A Cognitive Developmental Perspective*. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan menulis yang lebih tinggi membutuhkan pelatihan dan instruksi yang sistematis sehingga perhatian eksekutif dapat berhasil mengkoordinasikan banyak proses penulisan dan representasi. Akhirnya, prinsip praktik yang disengaja dan magang kognitif menawarkan kepada para pendidik menulis sarana untuk melatih penulis menggunakan pengetahuan mereka secara efektif selama komposisi. Penelitian yang dilakukan Ronald T. Kellogg dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam bidang kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan menulis.

Hasil penelitian oleh Tiwik Indriawati (2015) yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Fotografi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pringkuku”. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan media fotografi dari segi kesesuaian isi dengan tema sebesar 75,1 dari segi diksi 74,85 dan dari segi pencitraan 75,25. Nilai rata-rata setelah menggunakan media fotografi pada pembelajaran menulis puisi yang ditinjau dari segi pencitraan sebesar 84,4. Setiap unsur mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu dari segi kesesuaian dengan tema sebesar 84,4. Setiap unsur mengalami peningkatan rata-rata yaitu dari segi kesesuaian isi dengan tema sebesar 9,5 dari segi diksi sebesar 9,3 dan dari segi pencitraan

sebesar 9,15. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dengan media fotografi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran menulis puisi. Penelitian yang dilakukan Tiwik Indriawati dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam bidang kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji menulis puisi. Perbedaannya ialah penelitian Tiwik Indriawati mengkaji kemampuan menulis puisi dengan media fotografi pada siswa, sedangkan penelitian ini bidang yang dikaji adalah

Hasil penelitian Imam Suhadha (2015) yang berjudul Media Gambar pada Pembelajaran Kemampuan Menulis Siswa Kelas 1 SDN Gayuhan 11 Arjosari Pacitan Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kemampuan menulis menggunakan media gambar berjalan dengan baik dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Kemampuan menulis dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas 1 SDN Gayuhan 11 tahun Ajaran 2014/2015 termasuk dalam kategori baik. Penelitian yang dilakukan Imam Suhadha dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam bidang kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan menulis dan penggunaan media gambar.

Hasil penelitian oleh Tutik (2017) dengan judul Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Media Gambar di Kelas VII MTs. M 07 Nawangan. Hasil menunjukkan bahwa aktivitas siswa saat pembelajaran dalam kategori baik. Hasil respon siswa yaitu siswa menikmati dan menyukai pembelajaran dengan media gambar dan berkategori baik, hasil observasi

pembelajaran menulis karangan deksripsi dengan media gambar yaitu memiliki rata-rata 83,4 dan hasil presentasinya 81,8% dan berkategori sangat baik. Penelitian yang dilakukan Tutik dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam bidang kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji keterampilan menulis. Perbedaannya ialah penelitian Tutik mengkaji kemampuan menulis karangan deskripsi dengan media gambar, sedangkan penelitian ini bidang yang dikaji adalah kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media gambar.

C. Kerangka pikir

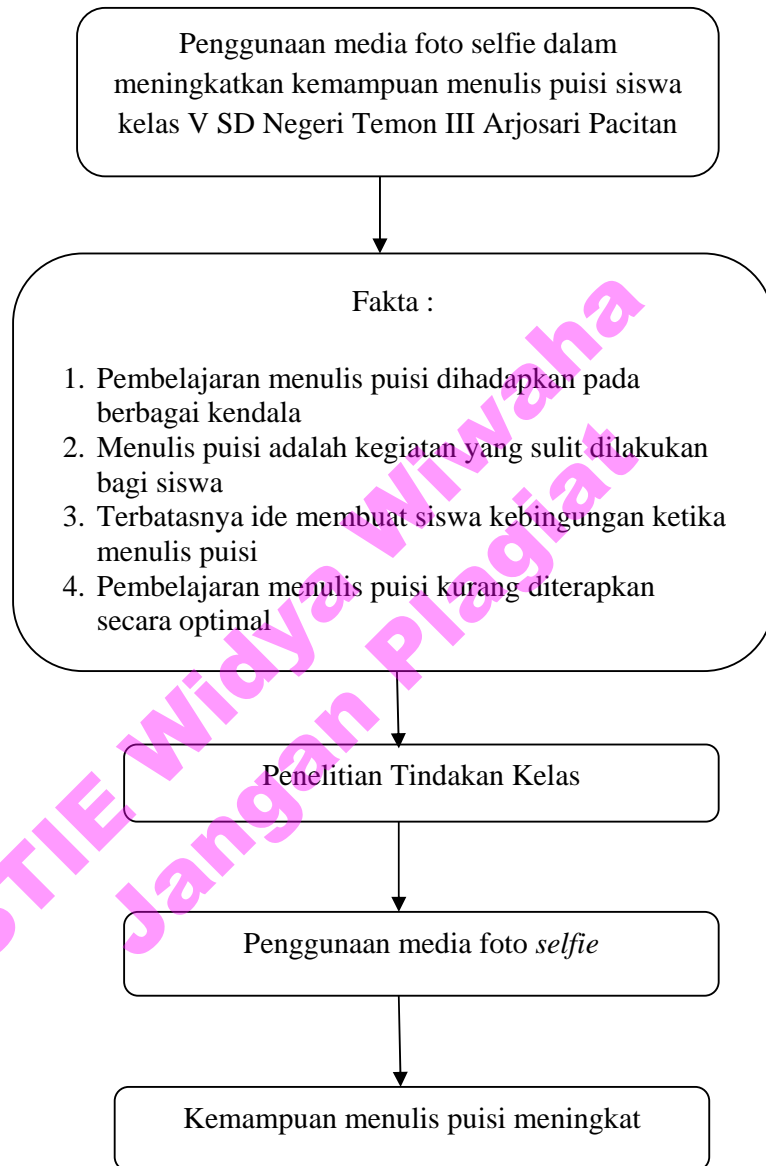
Proses mengajar puisi tidak selamanya sempurna dan mencapai hasil yang maksimal. Umumnya guru mengalami kendala ketika mengajar di kelas. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan tidak bersemangat untuk belajar. Siswa hanya mendengarkan dan mengikuti apa yang dikatakan gurunya sehingga tampak proses belajar mengajar yang pasif tanpa adanya proses kreatif dan inovatif. Di samping itu, buku yang digunakan hanya bersumber dari buku paket saja. Kendala tersebut muncul diakibatkan karena kurangnya teknik pembelajaran yang dipakai oleh guru ketika mengajar sastra khususnya menulis puisi di kelas, sehingga yang terjadi adalah keterampilan siswa dalam menulis puisi sangat kurang.

Pembelajaran menulis puisi memerlukan strategi dengan penggunaan media yang sesuai agar materi yang disampaikan guru dapat dimengerti oleh siswa. Selain dapat dimengerti, siswa pun dapat menghasilkan proses kreatif dari materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, foto keindahan alam dapat dijadikan media dalam pembelajaran menulis puisi.

Pengalaman ini dapat dimanfaatkan secara efektif dan menarik, tidak saja sebagai sumber inspirasi (ide) cerita tetapi ada tahap-tahap peristiwa yang diproduksi ulang. Gambar yang terdapat dalam media foto keindahan alam dapat merangsang panca indera untuk menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Dalam pembelajaran menulis puisi, foto keindahan alam dapat dijadikan sebagai sketsa untuk dikembangkan kerangkanya dan sebagai sarana siswa mengembangkan inspirasi, sehingga memudahkan siswa dalam menuliskan ide dan kata-kata yang muncul. Setelah menuliskan hal-hal yang terdapat dalam foto, siswa dapat mengembangkannya menjadi sebuah puisi dan disesuaikan dengan konsep puisi yang ingin disampaikan oleh masing-masing siswa. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan memanfaatkan media foto selpie untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Hasil penelitian ini dapat menyelesaikan masalah pembelajaran menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan.

Bagan 2.1
Kerangka Pikir



BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Burns (lewat Madya, 2009 : 8) penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam. Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya, 2009: 58-66), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Adapun uraian dari keempat komponen penelitian tindakan kelas menurut Kemmis (melalui Madya, 2009: 59) ialah sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, rencana tersebut harus memandang ke depan. Rencana umumnya harus cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tak dapat terduga dan kendala-kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Dalam kegiatan penyusunan rencana, peneliti melakukan persiapan-persiapan untuk tindakan

yang akan dilakukan, seperti melakukan prasurvei untuk menggali kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa, merencanakan perbaikan-perbaikan, menyiapkan lembar pengamatan untuk melakukan observasi.

2. Tindakan

Tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Pada tahap tindakan, guru melaksanakan rencana pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Peneliti bersama kolaborator mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran di kelas. Tindakan yang dilaksanakan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

3. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan kegiatan pengamatan. Seperti halnya kegiatan tindakan, observasi hendaknya juga bersifat fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tidak terduga. Peneliti perlu mengamati proses tindakan, pengaruh tindakan, keadaan dan kendala tindakan, serta persoalan yang mungkin terjadi. Praktik observasi ini dilakukan peneliti ketika guru sedang melakukan tindakan. Jadi, kedua tahap tersebut berlangsung pada saat bersamaan.

4. Refleksi

Yang dimaksud refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali tindakan yang telah dicatat dalam tindakan observasi. Refleksi berusaha memahami proses, permasalahan, atau kendala yang nyata terjadi selama tindakan berlangsung. Refleksi hendaknya dilakukan dengan cara berdiskusi antara peneliti dan kolabolator. Hasil refleksi merupakan masukan pada tindakan siklus berikutnya. Dengan melakukan refleksi, peneliti juga akan memiliki wawasan otentik yang berguna untuk menafsirkan data.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan pada siswa kelas V semester genap tahun pembelajaran 2018/2019 yang berada di Propinsi Jawa Timur Kabupaten Pacitan dengan alamat Dsn. Tenggar, Ds. Temon, Arjosari, Pacitan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Agustus tahun 2019.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan Tahun Pembelajaran 2018/2019. Berjumlah 8 orang siswa.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media foto *selfie* siswa kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan secara bertahap dalam siklus yang akan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi harus mengarah pada tindakan, yaitu bahwa rencana itu harus mengarah ke depan. Rencana penelitian tindakan kelas, peneliti bersama guru kolaborator menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui hal-hal berikut:

- 1) Peneliti bersama gurukolaboratormenyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya menulis puisi. Dari hasil diskusi dengan guru diketahui bahwa belum pernah diadakan pembelajaran menulis dan belum pernah memakai media dalam pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran menulis puisi.

- 2) Peneliti memberikan gagasan menggunakan media foto *selfie*, pada penelitian ini media foto *selfie* belum pernah digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran sastra.
- 3) Guru dan peneliti menyetujui pemecahan masalah pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif, media foto *selfie* dijadikan media dalam proses pembelajaran.
- 4) Peneliti memberikan masukan dan berdiskusi dengan guru tentang persiapan mengajar menulis puisi termasuk materi menulis puisi beserta persiapan perangkat pembelajaran. Peneliti memberikan contoh silabus dan RPP sebagai perangkat mengajar, untuk selanjutnya guru membuat dengan versinya sendiri dengan memperhatikan standar isi dan contoh RPP peneliti. Peneliti kemudian mempersiapkan media foto *selfie* beserta komponen yang ada di dalamnya sebagai media dalam pembelajaran.
- 5) Guru mengidentifikasi RPP serta materi yang akan diajarkan dengan didiskusikan dulu dengan peneliti.

b. Implementasi Tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas V . Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Penelitian ini diakui sebagai gagasan dalam

tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berlangsung di dalam kelas dengan guru sebagai pengajar. Tindakan yang akan dilaksanakan dalam siklus pertama adalah sebagai berikut:

- 1) guru memberikan penjelasan singkat tentang pembelajaran dengan media foto *selfie*;
- 2) guru menjelaskan karakteristik foto *selfie*;
- 3) guru memperlihatkan foto *selfie* kepada setiap siswa;
- 4) siswa memperhatikan foto *selfie*;
- 5) siswa menentukan tema;
- 6) siswa mengidentifikasi tema dan menuliskan ke dalam beberapa kalimat
- 7) mengembangkan kalimat menjadi puisi sebagaimana foto *selfie* yang telah diperhatikan;
- 8) perwakilan siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di kelas;
- 9) siswa yang lain menilai secara analitis dan argumentatif dari hasil presentasi teman lain;
- 10) guru merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran hari itu dengan memberikan tindakan kelas kepada para siswa yang dinilai belum

berhasil membuat puisi dan memberikan penghargaan kepada siswa yang telah mampu membuat puisi secara menarik;

- 11) mempersilahkan untuk mengembangkan menjadi puisi yang menarik;
- 12) guru melanjutkan dengan penugasan kepada siswa mengembalikan penulisan
- 13) puisi di rumah atau di luar jam pelajaran, seminggu kemudian dievaluasi dan direfleksikan ulang guru.

Produk yang dihasilkan dari siklus I adalah hasil karya puisi siswa. Setelah itu, guru melihat hasil dari karya siswa dan melakukan diskusi mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Tindakan selanjutnya yaitu menulis kembali puisi berdasarkan foto *selfie* dengan memperhatikan unsur-unsur puisi. Hal-hal tersebut akan dilaksanakan pada siklus kedua dan siklus-siklus berikutnya.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memantau proses pembelajaran. Observasi yang dilaksanakan meliputi monitoring atau pemantauan proses pembelajaran di kelas secara langsung. Observasi ada dua macam, yaitu observasi proses dan observasi hasil. Observasi proses adalah bagaimana proses pembelajaran menulis puisi siswa berlangsung. Observasi pada proses pembelajaran puisi dilakukan dengan mengamati proses tindakan pembelajaran menulis puisi, pengaruh pembelajaran menulis puisi untuk

siswa ataupun guru, mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul dari siswa atau kemudian dicari penyelesaiannya. Peneliti selalu mencatat kegiatan-kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Observasi hasil meliputi hasil dari kegiatan pembelajaran siswa di kelas setelah memanfaatkan media foto *selfie* dalam pembelajaran menulis puisi.

d. Evaluasi dan Refleksi

Refleksi adalah kegiatan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Madya, 2007: 63). Refleksi dilaksanakan ketika melihat proses dan merenungkan apakah kegiatan yang telah dialami sudah benar-benar bermanfaat atau masih ada hambatan serta kendala dalam pembelajaran menulis puisi.

Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I, antara lain mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dikenakan tindakan, menilai keaktifan dan kemampuan siswa pada saat menulis puisi, serta mengevaluasi kekurangan proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus II dan selanjutnya mengikuti prosedur pada siklus I, meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Rencana penelitian tindakan pada siklus kedua disusun berdasarkan evaluasi berdasarkan kekurangan proses pembelajaran dari siklus pertama. Guru dan peneliti menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui hal-hal berikut;

- 1) Guru dan peneliti menyetujui pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif, foto *selfie* akan dijadikan media dalam proses pembelajaran.
- 2) Peneliti memberikan masukan dan berdiskusi dengan guru tentang persiapan mengajar menulis puisi termasuk materi menulis puisi beserta persiapan perangkat pembelajaran. Peneliti memberikan contoh silabus dan RPP sebagai perangkat mengajar, untuk selanjutnya guru membuat dengan versinya sendiri dengan memperhatikan standar isi dan contoh RPP peneliti. Peneliti kemudian mempersiapkan media foto *selfie* beserta komponen yang adadi dalamnya sebagai media dalam pembelajaran.
- 3) Guru mengidentifikasi RPP serta materi yang akan diajarkan dengan didiskusikan dulu dengan peneliti.

b. Implementasi Tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas V . Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Penelitian ini diakui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berlangsung di dalam kelas dengan guru sebagai pengajar. Tindakan yang akan dilaksanakan dalam siklus kedua adalah sebagai berikut;

- 1) guru memberikan penjelasan singkat tentang pembelajaran dengan media foto *selfie*;
- 2) guru memperlihatkan foto *selfie* kepada setiap siswa;
- 3) siswa memperhatikan foto *selfie*;
- 4) siswa mengidentifikasi tema dan menuliskan ke dalam beberapa kalimat
- 5) mengembangkan kalimat menjadi puisi sebagaimana foto *selfie* yang telah diperhatikan;
- 6) siswa menyunting puisi hasil karya temannya dan mendiskusikan dengan pemiliknya;
- 7) siswa merevisi puisi yang disunting teman;

- 8) siswa mengumpulkan puisi kepada guru;
- 9) guru dan siswa memilih puisi yang akan dipublikasikan ke depan kelas;
- 10) siswa mempublikasikan puisi karya mereka sendiri dan karya temannya;
- 11) guru merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran hari itu dengan memberikan tindakan kelas kepada para siswa yang dinilai belum berhasil membuat puisi dan memberikan penghargaan kepada siswa yang telah mampu membuat puisi secara menarik;
- 12) mempersilahkan untuk mengembangkan menjadi puisi yang menarik;
- 13) guru melanjutkan dengan penugasan kepada siswa mengembangkan penulisan puisi di rumah atau di luar jam pelajaran, seminggu kemudian dievaluasi dan direfleksikan ulang guru.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memantau proses pembelajaran. Observasi yang dilaksanakan meliputi monitoring atau pemantauan proses pembelajaran di kelas secara langsung. Observasi ada dua macam, yaitu observasi proses dan observasi hasil. Observasi proses adalah bagaimana proses pembelajaran menulis puisi siswa berlangsung. Observasi pada proses pembelajaran puisi dilakukan dengan mengamati proses tindakan pembelajaran menulis puisi, pengaruh pembelajaran menulis puisi untuk siswa ataupun guru, mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul dari siswa atau kemudian dicari penyelesaiannya. Peneliti selalu mencatat

kegiatan-kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Observasi hasil meliputi hasil dari kegiatan pembelajaran siswa dikelas setelah memanfaatkan media foto *selfie* dalam pembelajaran menulis puisi.

d. Evaluasi dan Refleksi

Refleksi adalah kegiatan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Madya, 2007: 63). Refleksi dilaksanakan ketika melihat proses dan merenungkan apakah kegiatan yang telah dialami sudah benar-benar bermanfaat atau masih ada hambatan serta kendala dalam pembelajaran menulis puisi. Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus II, antara lain mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dikenakan tindakan, menilai keaktifan dan kemampuan siswa pada saat menulis puisi, serta mengevaluasi kekurangan proses pembelajaran.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi atau monitoring kelas, angket, tes, dokumentasi, dan lembar penilaian. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut;

1. Test

Test adalah serangkaian butir pertanyaan yang diberikan kepada peserta test untuk mengetahui kemampuannya. Metode tes digunakan untuk

menilai dan mengukur prestasi belajar siswa terutama aspek kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Tes sebagai alat penilaian disusun berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan atau tindakan (Sudjana 2001: 35 – 36). Dalam penelitian ini alat pengumpulan data ini dipakai untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar menulis puisi.

2. Observasi atau Monitoring Kelas

Observasi atau monitoring kelas dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan perilaku guru dalam proses pembelajaran. Observasi merupakan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, observasi digunakan untuk memperoleh data berupa deskripsi proses belajar menulis puisi siswa dengan menggunakan media foto *selfie*, antara lain meliputi: perlakuan tindakan oleh guru dalam penelitian, dan kesan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi lapangan ini digunakan untuk memantau jalannya tindakan pembelajaran menulis puisi pada tiap siklus dan sebagai bahan refleksi pembelajaran berikutnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan kegiatan tindakan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dokumentasi berguna untuk

merekam peristiwa penting dalam kegiatan kelas. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk acuan peneliti dalam diskusi tentang data.

4. Lembar Penilaian Menulis Puisi

Lembar penilaian menulis puisi digunakan untuk menilai puisi siswa yang mencakup isi dan bentuk. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman penilaian menulis puisi dengan menggunakan acuan dari buku Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Nurgiyantoro, 2010: 487), yang telah dimodifikasi. Penilaian dalam puisi ini memiliki keterbatasan pada aspek yang dinilai dan pemberian skor penilaian disesuaikan dengan kondisi siswa kelas V SD Negeri Temon III Arjosari Pacitan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Menulis Puisi

Aspek	Keterangan	Skor
Kepaduan makna antara baris dan bait	SANGAT BAIK: gagasan tiap bait jelas, susunan baris teratur, ada kepaduan makna dalam tiap baris dan bait puisi	5
	BAIK: gagasan tiap bait jelas, susunan baris kurang teratur, ada kepaduan makna dalam tiap baris dan bait puisi.	4
	CUKUP BAIK: gagasan tiap bait kurang jelas, susunan baris kurang teratur, kurang ada kepaduan makna dalam tiap baris dan bait puisi	3
	KURANG BAIK: gagasan tiap bait kurang jelas, susunan baris kurang teratur, tidak ada kepaduan makna dalam tiap baris dan bait puisi.	2
Kesesuaian judul dan tema dengan isi	SANGAT BAIK: isi sangat sesuai dengan tema yang ditentukan, isi sangat sesuai dengan judul puisi, pemilihan judul kreatif.	5
	BAIK: isi sangat sesuai dengan tema yang ditentukan, isi sangat sesuai dengan judul puisi, pemilihan judul kurang kreatif.	4
	CUKUP BAIK: isi kurang relevan dengan tema yang ditentukan, isi kurang relevan dengan judul puisi, pemilihan judul kurang kreatif.	3
	KURANG BAIK: isi tidak relevan dengan tema yang ditentukan, isi tidak relevan dengan judul puisi, pemilihan judul kurang kreatif.	2
Diksi	SANGAT BAIK: pemilihan kata tepat, bersifat keseharian, penggunaan kata efektif.	5
	BAIK: pemilihan kata tepat, tidak bersifat keseharian, penggunaan kata efektif.	4
	CUKUP BAIK: pemilihan kata tepat, tidak bersifat keseharian, penggunaan kata kurang efektif.	3
	KURANG BAIK: pemilihan kata tepat, tidak bersifat keseharian, penggunaan kata efektif.	2

Aspek	Keterangan	Skor
Gaya bahasa	SANGAT BAIK: penggunaan minimal 3 variasi gaya bahasa, tepat, sangat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.	5
	BAIK: penggunaan minimal 2 variasi gaya bahasa, tepat, sangat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.	4
	CUKUP BAIK: penggunaan minimal 1 variasi gaya bahasa, tepat, sangat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.	3
	KURANG BAIK: tidak menggunakan gaya bahasa	2
Citraan/imajinasi	SANGAT BAIK: penggunaan 3 variasi imaji, tepat, sangat memunculkan imaji dan daya khayal.	5
	BAIK: penggunaan 2 variasi imaji, tepat, sangat memunculkan imaji dan daya khayal.	4
	CUKUP BAIK: penggunaan 1 variasi imaji, tepat, sangat memunculkan imaji dan daya khayal.	3
	KURANG BAIK: tidak menggunakan kata-kata yang memunculkan imaji dan daya khayal.	2

Aspek	Keterangan	Skor
Rima	SANGAT BAIK: penggunaan minimal 3 variasi gaya bahasa, tepat, sangat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.	5
	BAIK: penggunaan minimal 2 variasi gaya bahasa, tepat, sangat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.	4
	CUKUP BAIK: penggunaan minimal 1 variasi gaya bahasa, tepat, sangat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.	3
	KURANG BAIK: tidak menggunakan gaya bahasa	2
Amanat/ pesan	SANGAT BAIK: adanya penyampaian amanat, jelas, dapat dimengerti.	5
	BAIK: adanya penyampaian amanat, kurang jelas, kurang dapat dimengerti.	4
	CUKUP BAIK: adanya penyampaian amanat, tidak jelas, tidak dapat dimengerti.	3
	KURANG BAIK: tidak ada penyampaian amanat.	2

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis lain yang digunakan adalah analisis statistik sederhana yaitu teknik analisis deskriptif persentase. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan media foto *selfie*. Teknik analisis data menggunakan data siswa yaitu data perencanaan, data pelaksanaan, data pengamatan, dan data

refleksi. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka menggunakan rumus presentase dengan cara sebagai berikut :

Teknik analisis menggunakan rumus prosentase adalah :

1. Untuk menghitung nilai rata - rata digunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

χ = Rata – rata nilai

$\sum \chi$ = Jumlah nilai seluruh kelas

N = Jumlah siswa

2. Menghitung Ketuntasan Belajar

- a. Daya Serap perorangan Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai skor minimal 60 % atau mendapat nilai minimal 60. Dengan perhitungan ketuntasan belajar Individu :

$$\frac{\text{Jumlah yang diperoleh tiap siswa}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100 \%$$

- b. Daya Serap Klasikal Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut telah mencapai minimal 85% siswa yang mendapat nilai 60 atau lebih. Dengan perhitungan ketuntasan belajar klasikal :

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

DAFTAR PUSTAKA

- Abu. Ahmadi, 1990. *Psikologi Sosial, Jakarta*. Rineka Cipta
- Anita, Sri. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis (Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darsono, Max. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Kemampuan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hendriyanto, Agoes dan Nimas Permata Putri. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran Bahasa*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Ihda Nuria, dkk. 2012. *Pengaruh Penerapan Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. Pendidikan Biologi Volume 4, Nomor 3 Halaman 1-15, September 2012, 3. <https://media.neliti.com/media/publications/119788-ID-pengaruh-penerapan-metode-socratic-circl.pdf>. Diunduh pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 14.20 WIB*
- Jabrohim. 2009. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Juvrizal, dkk. 2013. *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 1 TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri E 318 - 398, 333. <https://media.neliti.com/media/publications/118117-ID-pengaruh-penggunaan-media-gambar-terhada.pdf>. Diunduh pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 16.30 WIB*
- Kasnadi, Sutejo. 2009. *Menulis Kkreatif : Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Afabeta, cv
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Berbasis Bahasa Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Pradopo, R. 2009. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, Arif S, dkk. 2006. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sepini Pitria Lina, dkk. 2013. *Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri B 77-163, 112. <https://media.neliti.com/media/publications/118917-ID-pembelajaran-menulis-puisi-berbantuan-me.pdf>. Diunduh pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 17.00 WIB.
- Semiawan, Conny. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia.
- Slamote.2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Rineka, Cipta, Jakarta
- Slameto. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bhumi Aksara.
- Sudjana, 2001. *Statistika*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sufanti, Main. 2012. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry. Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tejo, Nurseto. 2011. *Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor1, April 2011, 20.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/706>. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 16.00 WIB

Wahyuni, Risti. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.

Waluyo, Herman. 2003. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Grasindo.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat